

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai strategi yang digunakan dalam penelitian. Strategi yang digunakan disesuaikan dengan permasalahan yang ditemui di kelas VIII-B SMP Negeri 14 Bandung. Adapun dasar dari pemilihan strategi pembelajaranini adalah untuk menjawab masalah yang ada, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik. Selain itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan membantu penulis sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian sehingga berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui strategi pembelajaran *think-talk-write* (TTW) ini dilakukan di SMPN 14 Bandung yang berlokasi di Jalan Lapangan Supratman Bandung. Pemilihan sekolah tersebut menjadi objek penelitian dikarenakan penulis merasa sangat cocok dengan adanya dukungan dari pihak sekolah, baik tenaga pendidiknya maupun dari segi sarana prasarana yang dimilikinya oleh sekolah.

Pada observasi awal dan pada saat melakukan Program Latihan Profesi (PLP), penulis melakukan observasi dan praktik mengajar di beberapa kelas. Hal ini dijadikan sebagai pertimbangan untuk pemilihan kelas yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini dan menentukan peserta didik di kelas VIII-B SMPN 14 Bandung serta aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPS di kelas.

Nasution (2003, hlm. 32) mengemukakan, “subjek penelitian adalah sumber penelitian yang dapat memberikaninformasi, dipilih secara *purposive* dan bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu.” Dari pendapat tersebut penulis memahami bahwa dalam penelitian kualitatif subjek penelitiannya adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih sesuai dengan tujuannya.

Sehingga pemilihan kelas tersebut sebagai subjek penelitian tidak terlepas dari kondisi peserta didik yang memiliki permasalahan yang menonjol sehingga guru berkeinginan untuk dapat memperbaiki permasalahan tersebut.

B. Metode Penelitian

Melihat permasalahan yang akan diteliti terkait dengan proses pembelajaran dikelas VIII-B SMP Negeri 14 Bandung sehingga penulis memilih metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sebagai metode yang digunakan untuk memecahkan masalah. Pada dasarnya penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantive, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Menurut Hopkins (2011, hlm.11) bahwa :

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantive, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Terlihat dari penjelasan di atas, penelitian ini mengkombinasikan antara prosedur Penelitian dengan tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti, sehingga terjadinya perbaikan setelah dilaksanakannya penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk melaksanakan penelitian di dalam kelas. Sebelumnya, peneliti menemukan beberapa masalah di kelas yang akan menjadi tempat pelaksanaan penelitian. Mengacu pada hal tersebut, peneliti berupaya untuk mencari solusi untuk mengatasi masalah yang ada dengan strategi pembelajaran yang sudah disiapkan. Dengan strategi pembelajaran yang akan diterapkan di kelas, diharapkan peserta didik dapat menyerap pembelajaran dengan baik dan matang dalam berbagai hal sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dikelas khususnya dalam pembelajaran IPS.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran disekolah yang nantinya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pembelajaran, merupakan tuntutan dari perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Teknologi dan Seni yang semakin pesat. Perkembangan teknologi mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara berkesinambungan sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas lulusan dan keberadaan sekolah tempat guru mengajar.

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan adalah model Spiral dari Kemmis dan Taggart. Dalam model Kemmis dan Taggart kita mengenal empat komponen didalamnya yaitu, rencana (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), dilanjutkan dengan observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*).

1. Tujuan dan Manfaat PTK

Untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentunya harus memahami terlebih dahulu tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Adapun tujuan guru dalam melaksanakan PTK adalah dalam rangka memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan strategi baru atau tindakan baru yang dia temukan dan diyakini karena strategi baru itu telah teruji ternyata efektif meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan.

Adapun manfaat penelitian tindakan kelas antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik.
- b. Merupakan upaya pengembangan kurikulum tingkat kelas dan sekolah. Dimana hasil-hasil PTK dapat digunakan sebagai sumber masukan untuk mengembangkan kurikulum selanjutnya.
- c. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkatkan, baik berkaitan dengan metode maupun isi pembelajaran.
- d. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas sekolah, karena ditunjang oleh berkembangnya kemampuan guru tersebut dengan adanya penelitian tindakan kelas.

Melalui PTK, guru akan lebih banyak memperoleh pengalaman tentang praktik pembelajaran secara efektif, dan bukan ditujukan untuk memperoleh ilmu baru dari penelitian tindakan yang

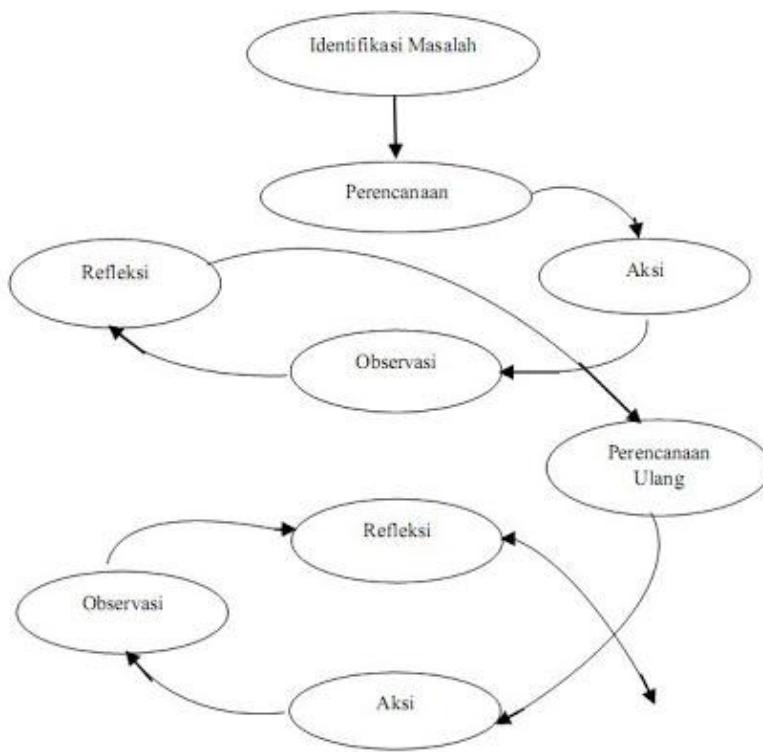
dilakukannya. Selain memiliki tujuan yang terarah, PTK sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap pembelajaran yang menjadi tugas utamanya. Manfaat penelitian tindakan kelas antara lain dapat mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik. Serta meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat baik berkaitan dengan strategi maupun isi pembelajaran.

C. Desain Penelitian

Ada beberapa ahli yang mengemukakan mengenai model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda-beda. Tiap-tiap model penelitian mempunyai kelemahan dan kelebihannya masing-masing. Namun, secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu : Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun model spiral dari Kemmis dan Taggart. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.1

Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart



Sumber :Diadopsi dari Wiriaatmadja (2012, hlm. 66)

Dalam pelaksanaan penelitian yang menggunakan model Kemmis dan Taggart tersebut, dapat dijelaskan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Perencanaan (*plan*), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Dalam tahap menyusun rancangan tindakan (*Planning*) ini peneliti menentukan titik atau focus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.
- tindakan (*act*), tahap kedua dari penelitian tindakan kelas ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan dalam setiap pertemuan

pembelajaran. Hal yang perlu diingat dalam tahap ini adalah bahwa pelaksanaan guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar dan tidak di buat-buat.

- c) Pengamatan (*observing*), pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yang sedang dilakukan. Kegiatan pengamatan dan pelaksanaan tindakan berlangsung dalam waktu yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun peneliti melakukan pengamatan terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Peneliti juga dapat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus selanjutnya.
- d) Refleksi (*reflecting*), tahap selanjutnya adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan serta mengevaluasi berbagai tindakan yang telah dilakukan, melihat respon peserta dan mendiskusikan dengan mitra peneliti untuk tahapan tindakan pada siklus selanjutnya sebagai upaya peningkatan kualitas belajar IPS di kelas.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian dibutuhkan prosedur dalam menjabarkan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis selama berlangsungnya penelitian. Adapun prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan penulis pada setiap siklusnya, adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Plan*)

Peneliti melakukan perencanaan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi awal. Perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Dalam perencanaan bukan hanya berisi tentang tujuan atau kompetensi yang harus dicapai akan tetapi juga harus lebih ditonjolkan perlakuan khususnya oleh guru dalam proses pembelajaran, ini berarti perencanaan yang disusun harus dijadikan pedoman seutuhnya dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2011, hlm. 78-79). Adapun rencana yang disusun oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan observasi pra penelitian di beberapa kelas yang diampu oleh guru mitra mata pelajaran IPS di SMPN 14 Bandung.
- 2) Menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian, yaitu kelas VIII-B
- 3) Melakukan diskusi bersama guru mitra mata pelajaran IPS untuk meminta menjadi observer dalam berjalannya penelitian.
- 4) Menentukan waktu dalam berjalannya penelitian
- 5) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *think-talk-write (TTW)* yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas bersama dengan dosen pembimbing dan guru mitra
- 6) Menentukan materi yang disesuaikan dengan strategi pembelajaran *think-talk-write (TTW)* serta menentukan tema yang akan dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang digunakan di sekolah.
- 7) Menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas
- 8) Merumuskan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian guna mengukur keberhasilan penelitian
- 9) Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut diskusi balikan yang telah dilakukan dengan observer
- 10) Merencanakan pengolahan data berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Act*)

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Tindakan dilakukan dalam program pembelajaran apa adanya. Artinya, tindakan itu tidak direkayasa untuk kepentingan penelitian, akan tetapi dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran keseharian (Sanjaya, 2011, hlm. 79).

Tahapan ini merupakan implementasi atau penerapan dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaantindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan yang dilakukan

dalam setiap pertemuan. Tahapan ini hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empiric agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal. Berikut ini merupakan tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam pelaksanaan tindakan :

- 1) Melaksanakan pertemuan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah direncanakan sebelumnya;
- 2) Menerapkan strategi *think-talk-write*(TTW) sesuai dengan SK/KD yang telah ditentukan dalam setiap pertemuan pembelajaran;
- 3) Menggunakan instrument berupa lembar observasi kegiatan guru dalam menerapkan strategi *think-talk-write* dan lembar observasi untuk mengamati keterampilan komunikasi peserta didik.
- 4) Melakukan diskusi balikan dengan guru mitra yang bertindak sebagai observer berdasarkan pembelajaran dalam setiap pertemuan yang telah dilakukan;
- 5) Melaksanakan pengolahan data serta menganalisis data berdasarkan hasil dari setiap pertemuan yang telah dilakukan;

c. Pengamatan (*Observing*)

Observasi dilakukan oleh observer, dalam hal ini yaitu guru mitra dan teman sejawat. Peneliti dapat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus dalam setiap pertemuan selanjutnya. Dalam setiap siklus yang dilakukan perpertemuan menjadi fokus observasi yaitu kinerja guru dalam mengajar dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dikelas. Pada tahap observasi penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Pengamatan dilakukan terhadap situasi dan kondisi kelas VIII B yang sedang diteliti.
- 2) Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran dikelas dengan materi yang sedang dibahas.

- 3) Pengamatan terhadap kesesuaian materi yang disajikan peneliti dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 4) Mengamati keterampilan komunikasi peserta didik baik secara lisan maupun secara tulisan.
- 5) Mengamati antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan penerapan strategi *think-talk-write (TTW)*.
- 6) Menilai tindakan dengan menggunakan format penilaian lembar aktivitas guru dan peserta didik.

Melalui pengumpulan informasi, observer dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan tindakan. Kemudian hasil observasi tersebut akan menjadi bahan kajian untuk mengukur keberhasilan suatu tindakan serta hasil observasi tersebut dapat dijadikan masukan ketika peneliti beserta guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana perbaikan untuk siklus berikutnya.

d. Refleksi (*Reflect*)

Refleksi adalah aktivitas merenungkan hasil pengamatan. Pada tahap ini peneliti mengkaji, mengingat serta mempertimbangkan hasil dari tindakan yang telah dilakukan dikelas. Kemudian hasil dari tindakan tersebut dianalisis, sintesis dan interpretasikan agar bisa diketahui tindakan yang telah dilakukan sudah mencapai target atau belum.

Dalam tahap ini, penentuan apakah penelitian dihentikan karena telah menemukan titik jenuh ataupun dilanjutkan dengan siklus selanjutnya sesuai hasil penelitian sementara dari siklus sebelumnya, sampai menemukan penelitian ini mengalami keberhasilan atau menemukan titik jenuh. Adapun dalam tahap refleksi kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

- 1) Penulis bersama guru mitra melakukan diskusi balikan setelah pelaksanaan tindakan dilakukan terkait perbaikan yang harus dilakukan pada siklus-siklus berikutnya
- 2) Merefleksikan hasil diskusi balikan yang bertujuan untuk melihat apakah penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya atau tidak
- 3) Mendiskusikan hasil observasi dengan dosen pembimbing.

E. Verifikasi Konsep

Verifikasi konsep yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud agar mempermudah pembaca dalam memahami maksud dari peneliti, oleh karena itu peneliti akan mendefinisikan beberapa kata yang dianggap penting dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Keterampilan komunikasi

Anderson (dalam Santosa, 2009, hlm. 5) berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses dimana kita memahami dan dipahami orang lain. Adapun Mulyana (2009, hlm. 57) menyebutkan bahwa komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, perilaku orang, pembicaraan, gerak-gerik, dan perasaan. Adapun keterampilan komunikasi merupakan kemampuan atau kecakapan dalam berinteraksi melakukan aktifitas komunikasi atau melakukan hubungan baik melalui simbol-simbol tertentu.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Keterampilan komunikasi antar pribadi ini menyangkut kemampuan peserta didik dalam berbicara, kemandirian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan peserta didik dalam menyimak. Semua keterampilan tersebut akan mampu mendorong terciptanya proses komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung semakin bermakna. Hal ini didukung oleh pendapat Jacob (dalam Dainuri, 2009, hlm. 27) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek pengkomunikasian yang perlu dikembangkan, yaitu:

- a. Mempresentasi, meliputi menunjukkan kembali (menerjemahkan) suatu ide atau masalah dalam bentuk baru.
- b. Mendengar, peserta didik harus belajar untuk mendengar dengan teliti terhadap komentar dan pertanyaan lain. Mendengar dengan teliti dapat bermanfaat dalam mengkonstruksi pengetahuan yang sistematis.
- c. Membaca, dalam hal ini lebih menekankan pada membaca literatur peserta didik dan secara bertahap meningkatkan menggunakan buku teks.

- d. Berdiskusi, bertujuan untuk mengembangkan diskusi kelas dan membantu peserta didik mempraktikan keterampilan komunikasi lisan.
- e. Menulis, lebih menekankan pada mengekspresikan ide-ide dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan penjelasan mengenai komunikasi yang efektif dalam pembelajaran serta beberapa aspek pengkomunikasian yang harus dikembangkan menurut Jacob tersebut, maka peneliti menyusun indikator yang akan peneliti angkat mengenai keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS ini, yaitu:

- 1) Kemampuan dalam menjelaskan ataupun mempresentasikan, yaitu kemampuan peserta didik dalam menjelaskan pemahamannya dengan lancar menggunakan bahasa sendiri, alur dan sistematika dalam berbicara jelas sehingga mudah dimengerti, serta menggunakan intonasi dan artikulasi yang jelas.
- 2) Penjelasan yang berisi atau bermakna, yaitu penjelasan yang diberikan logis (masuk akal), penjelasan yang disampaikan relevan, serta penjelasan yang diberikan mudah dimengerti.
- 3) kemampuan mendengarkan secara efektif, yaitu mampu menyimak pembicaraan lawan bicara dengan konsentrasi serta respon positif, mampu menghargai lawan bicara dengan sikap antusias, serta tidak mengganggu lawan bicara ketika menjelaskan (bersikap kooperatif).
- 4) Menuliskan hasil pemahaman sendiri, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan ide/pendapat dalam bentuk tulisan, menuliskan kembali pemahaman secara jelas dan terperinci, serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
- 5) Menuliskan kembali pemahaman lawan bicara, yaitu kemampuan peserta didik dalam menuliskan pemahaman lawan bicara dengan jelas, mampu mengingat ide-ide atau pendapat yang diberikan sehingga mampu dituliskan kembali, serta menuliskan kembali pemahaman lawan bicara dengan bahasa sendiri serta mudah dimengerti.

2. Strategi *Think-Talk-Write (TTW)*

Strategi *Think-talk-write* (TTW) diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin (dalam Martinis dan Bansu, 2009, hlm. 84) yang pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. *Think-talk-write*(TTW) ini mempunyai kelebihan yaitu pada tahap atau alur strategi *Think-Talk-Write*(TTW) dalam suatu pembelajaran dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam R. Andika Praticia, 2016

MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK MELALUI THINK-TALK-WRITE (TTW) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpikir (bagaimana peserta didik memikirkan penyelesaian suatu masalah) atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca masalah, selanjutnya berbicara (bagaimana peserta didik mengkomunikasikan hasil pemikirannya dalam diskusi) dan membagi ide (sharing) dengan temannya sebelum menulis.

Adapun strategi *Think-Talk-Write* (TTW) ini terletak pada prosedur pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya adalah :

- a. Tahap “*Think*” merupakan proses representasi internal”. Pada tahap ini, peserta didik menginterpretasikan informasi berupa pernyataan atau pertanyaan yang dibacanya dari bahan ajar (LKS). Kemudian, peserta didik mengungkapkan ide-ide dan konsep materi yang dipelajari dalam pikiran.
- b. Tahap *Talk* terjadi ketika peserta didik dalam kelompok untuk mendiskusikan hasil yang diperolehnya dari tahap *Think*. Pada tahap ini peserta didik dalam suatu kelompok saling mengobservasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, dan mengklarifikasi hal-hal yang berbeda dari representasi yang dihasilkan oleh temannya. Dalam tahap ini peserta didik diberikan kesempatan saling mengungkapkan pendapat, menjelaskan alasan memodifikasi pemahaman, serta mengkonstruksi, melakukan negosiasi (tawar menawar) dan menyempurnakan pemaknaan ide materi yang dipelajari peserta didik lain agar diperoleh representasi yang tepat dan memadai.
- c. Menurut Ansari (2003, hlm. 26) “*Write* atau menulis dapat meningkatkan taraf berpikir peserta didik ke arah yang lebih tinggi.” Pada tahap ini, secara individu peserta didik bekerja keras menuliskan hasil diskusi dan menyempurnakan representasi ide dan konsep materi berupa kata-kata (teks tertulis), grafik, tabel, diagram, gambar, dengan menggunakan kemampuan (pemikiran dan bahasannya) sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Think-Talk-Write*(TTW) adalah suatu strategi yang dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir (*Think*) atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah melakukan proses membaca, selanjutnya berbicara (*Talk*) dan berbagi ide dengan temannya sebelum menulis (*Write*).

3. Pembelajaran IPS

R. Andika Praticia, 2016

MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK MELALUI THINK-TALK-WRITE (TTW) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Wahab (2007, hlm. 124) karakteristik materi pendidikan IPS berbentuk konsep, generalisasi, tema dan topik serta masalah. Dalam pembelajaran IPS konsep-konsep, generalisasi, tema dan topic merupakan satu kesatuan yang menjadi ciri dan karakteristik pembelajaran IPS. Terutama adalah konsep, karena dalam pembelajaran IPS yang diberikan pada jenjang SMP materinya merupakan materi yang paling mendasar dalam pembelajaran IPS. Sehingga pemahaman konsep merupakan hal yang sangat diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran IPS itu sendiri. Karakteristik materi pendidikan IPS dipaparkan sebagai berikut :

- a. Konsep dan generalisasi diperoleh dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sosiologi, sejarah dan ekonomi.
- b. Sementara tema dan topic diangkat dari buku teks program studi ilmu-ilmu sosial atau buku teks ilmu-ilmu sosial, disamping juga dapat dibahas dari sekitar tema pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- c. Sedangkan materi berbentuk masalah dapat diangkat dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang dapat dijadikan sebagai pokok pembahasan IPS di sekolah.

Hal ini sejalan dengan fungsi pembelajaran IPS yang menekankan peserta didik untuk mempelajari, memahami dan mengaplikasikan berbagai materi dan konsep yang tidak semuanya diambil dari teori-teori ilmu sosial saja, melainkan dapat diambil juga dari lingkungan sekitar yang dapat dijadikan bahan ajar.

Berdasarkan penjelasan mengenai Pembelajaran IPS tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran IPS adalah suatu mata pelajaran di sekolah tingkat dasar maupun menengah pertama. Dalam ilmu IPS kita sering belajar hal-hal berunsurkan sosial atau tentang kehidupan manusia itu sendiri. Nilai-nilai kehidupan manusia seringkali kembali digali lebih dalam melalui pembelajaran IPS yang ada disekolah, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penelitian, hal ini diperkuat oleh

Arikunto (2000, hlm. 134) yang menjelaskan bahwa instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang variabel atau objek yang sedang diteliti, namun dalam penelitian ini bisa menggunakan instrumen lain sebagai pendukung peneliti dalam memperoleh data. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini, yaitu :

a. Pedoman Observasi

Arikunto (2010, hlm. 199) mengemukakan, “bahwa observasi atau disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”.

Dalam penelitian ini lembar observasi yang digunakan peneliti adalah perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas peserta didik selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran IPS menggunakan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Kelas :

Hari/Tanggal :

Siklus ke- :

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian		
		B	C	K
1	Mampu menjelaskan/mempresentasikan			
2	Penjelasan yang berisi atau bermakna			

3	Memiliki kemampuan mendengarkan secara efektif			
4	Menuliskan hasil pemahaman sendiri			
5	Menuliskan kembali pemahaman lawan bicara			
Jumlah				
Jumlah Keseluruhan				
Presentase				

Keterangan:

B: Baik = 3

C: Cukup = 2

K: Kurang = 1

Penghitungan rata-rata (presentase) = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara menurut Denzim (dalam Wiriaatmadja, 2008.Hlm. 117) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal dipandang perlu. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi semaksimal mungkin dari responden. Pedoman wawancara ini berisi beberapa pertanyaan terstruktur kepada guru IPS dan beberapa peserta didik di kelas VIII-B SMPN 14 Bandung sebagai refleksi dari kegiatan tindakan yang telah dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mengetahui pendapat peserta didik dan guru mengenai pembelajaran IPS. Wawancara ini dilakukan pra penelitian dan pasca penelitian, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang dibuat oleh peneliti.

c. Lembar tes

Lembar tes yang dilakukan pada penelitian ini berupa tes tertulis maupun tes berupa penugasan secara tertulis berkaitan dengan materi yang diajarkan. Melalui tes ini penulis dapat mengetahui sejauh mana ketercapaian peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

d. Catatan lapangan

Menurut Nasution (2009, hlm. 92) menyatakan bahwa catatan terdiri atas dua bagian, bagian pertama yaitu deskripsi mengenai masalah yang sesungguhnya kita amati serta benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar atau amati dengan panca indera. Kedua yaitu komentar yang merupakan tafsiran, refleksi, pemikiran atau pandangan mengenai apa yang diamati. Adapun dalam penelitian kali ini, penulis mencatat setiap proses kejadian yang berlangsung selama tindakan di kelas VIII-B SMPN 14 Bandung dengan mencatat point penting yang penulis amati.

e. Studi dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen resmi dalam perencanaan seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebagai data penunjang, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto terkait kegiatan selama proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 14 Bandung

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan dalam penelitian agar data-data yang diperoleh relevan dengan permasalahan. Teknik pengumpulan data sendiri merupakan data-data yang dikumpulkan

dengan menggunakan teknik tertentu. Adapun langkah-langkah proses pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkahlaku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Adapun yang menjadi objek dalam pengamatan ini adalah peserta didik, pembelajaran yang berlangsung, lingkungan kelas dan hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan observasi ini, peneliti menggunakan pedoman observasi yang tersusun dan memuat aspek-aspek atau gejala-gejala yang perlu diperhatikan pada waktu penelitian berlangsung. Adapun kedudukan observer dalam penelitian ini adalah alat untuk memantau pertumbuhan, kemajuan peserta didik dalam pembelajaran agar sesuai dengan apa yang direncanakan sekaligus sebagai alat dalam mengevaluasi dan merefleksi dari tindakan yang dilakukan di kelas yang tercermin dalam aktivitas belajar dari siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Hopskin (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 105) mengungkapkan manfaat observasi dalam penelitian akan terwujud apabila *feedback* dilakukan dengan cermat, yaitu dengan:

- a. Dilakukan dalam waktu 24 jam sesudah kegiatan tindakan dilakukan.
- b. Berdasarkan catatan lapangan yang ditulis dengan sistematis dan cermat.
- c. Berdasarkan data faktual.
- d. Data faktual ditafsirkan berdasarkan kriteria yang telah disetujui.
- e. Penafsiran diberikan pertama kali oleh guru yang diobservasi.
- f. Untuk selanjutnya dirundingkan bersama mitra peneliti lainnya dalam diskusi dua arah.
- g. Menghasilkan strategi lanjutan dalam siklus berikutnya.

Selain itu, menurut Hopskin (2011, hlm. 133) ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan terkait observasi, yaitu:

- a. *Join planning* yaitu keadaan *observer* dan *observed* membangun iklim kepercayaan, menyepakati fokus atau topik yang akan dikembangkan, mendiskusikan konteks pelajaran, merencanakan aturan-aturan dasar (waktu observasi dan bagaimana berinteraksi dengan peserta didik).
- b. Fokus yaitu observasi hanya dibatasi pada kegiatan kelas atau praktik pengajaran, semakin spesifik observasi kelas, maka semakin besar kemungkinan data yang diperoleh yang akan digunakan untuk tujuan pengembangan.
- c. Merumuskan kriteria yaitu observasi kelas akan sangat berpengaruh besar terhadap pengembangan profesional jika pada tahap awal telah dibuat kriteria observasi. Adapun kriteria observasi yang akan digunakan harus di *review* secara terus menerus untuk memperoleh penjelasan tepat mengenai praktik pengajaran yang efektif.
- d. Keterampilan observasi yaitu keterampilan yang harus dikuasai agar tidak terlalu cepat dalam melakukan penilaian atas hasil observasi. Observasi diberikan penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- e. *Feedback* yaitu timbal balik yang baik tidak melebihi 24 jam pasca observasi berdasarkan pada pencatatan yang cermat secara sistematis serta data faktual yang diinterpretasikan yang merujuk pada kriteria yang telah diketahui dan disepakati.

2. Catatan lapangan

Hasil temuan di lapangan yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran, pengelolaankelas, kegiatan guru dan kegiatan peserta didik semuanya dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*), yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi dan analisis. Catatanlapangan disusun berdasarkan kondisi pembelajaran IPS di kelas VIII B di SMP Negeri 14 Bandung. Catatan lapangan juga berisi tentang komentar peneliti terkait proses pembelajaran IPS.

3. Wawancara

Wawancara menurut Denzim (dalam Wiriatmadja, 2012.Hlm. 117) wawancara adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat

R. Andika Praticia, 2016

MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK MELALUI THINK-TALK-WRITE (TTW) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Untuk memperkuat data yang diperoleh dalam penelitian kali ini, penulis akan mewawancara guru IPS dan peserta didik kelas VIII-B yang menjadi subjek pada penelitian kali ini. Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Menurut Wiriatmadja (2012, hlm. 119) jenis wawancara ini bentuk wawancara yang sudah disiapkan terlebih dahulu, akan tetapi memberikan keleluasaan untuk menerangkan agak panjang mungkin mengajukan topic bahasan sendiri selama wawancara berlangsung.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengungkapkan data secara kualitatif. Data ini bersifat luas dan dalam, karena digali oleh peneliti sampai peneliti merasa cukup dan data yang diperlukan telah terkumpul. Pedoman digunakan dalam wawancara oleh peneliti sebagai pemandu dan penguatan terhadap penelitian tersebut. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu menetapkan sendiri masalah dan daftar pertanyaan-pertanyaan yang hendak diajukan. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang mengalir tidak terpaku pada pedoman wawancara.

4. Tes

Tes digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai tingkat keberhasilan peserta didik terhadap materi yang diberikan. Tes yang dilakukan pada penelitian kali ini berupa tes tertulis dan tes berupa penugasan secara tertulis berkaitan dengan materi yang diberikan. Melalui tes ini penulis dapat mengetahui sejauh mana ketercapaian peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

5. Rubrik Penilaian (*Marking Scheme*)

Rubrik penilaian digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik melalui strategi *Think-Talk-Write (TTW)* dan sebagai alat evaluasi pembelajaran.

6. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu dokumentasi. Salah satu contoh dokumentasi yang digunakan penulis yaitu, dokumen hasil belajar peserta didik, dokumen resmi dari pihak-R. Andika Praticia, 2016

MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK MELALUI THINK-TALK-WRITE (TTW) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pihak yang terkait dan sebagainya yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ini serta dokumentasi berupa foto-foto saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi teknik pengumpulan data lainnya dalam penelitian ini. Dokumen ini dapat memberikan gambaran mengenai kesesuaian dengan data yang diperoleh.

H. Validitas Data

Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja 2012, hlm. 168) untuk menguji derajat ketercapaian atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu :

1. *Member Chek*, dilakukan untuk meninjau kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber tentang kebenaran data penelitian. Dalam kegiatan ini penulis menginformasikan pertemuan yang diperoleh baik guru kepada guru, maupun peserta didik pada setiap akhir kegiatan pembelajaran.
2. Triangulasi, merupakan memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau yang ditimbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain, misalnya mitra peneliti yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama. Sedangkan menurut Sanjaya (2011. Hlm. 79) teknik triangulasi yaitu suatu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan menggunakan berbagai metode agar informasi tersebut dapat dipercaya kebenarannya sehingga peneliti tidak salah mengambil keputusan. Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut teknik triangulasi ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan melalui sumber lain.
3. *Key respondent review*, yaitu meminta salah seorang atau beberapa mitra peneliti atau orang yang banyak mengetahui tentang penelitian tindakan kelas, untuk membaca draf awal laporan penelitian dan meminta pendapatnya.
4. Expert Opinion, dilakukan dengan cara pengecekan data terakhir terhadap kesahihan temuan peneliti kepada pakar professional. Dalam kegiatan ini penulis mengkonsultasikan temuan-temuannya kepada pembimbing sehingga validasi data temuan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
5. *Saturation*, adalah situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Sanjaya (2009, hlm. 106) menyebutkan bahwa dalam penelitian tindakankelas, analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas belajar dan hasil pembelajaran. Analisis yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan sejak awal, berarti peneliti akan melakukannya sejak tahap orientasi lapangan, seperti yang dikatakan oleh Miles dan Huberman (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 139) bahwa “*...the ideal model for data collection and analysis is one that interwaves them for beginning*”. Maksudnya model ideal dari pengumpulan data dan analisis data adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

Analisis memberikan makna atau arti terhadap apa yang telah terjadi dalam kehidupan atau kelas sesungguhnya. Rencana analisis data yang ingin peneliti lakukan dari awal sampai akhir penelitian yaitu lebih menekankan kepada aspek pengembangan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan *Think-Talk-Write (TTW)*.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman (dalam Hopkins, 2011, hlm. 237) yang mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Komponen dalam analisis data adalah:

1) Reduksi Data

Reduksi data lebih menunjuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, mensimplifikasi, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data-data yang muncul dalam catatan-catatan lapangan tertulis

2) Penyajian data

Penyajian data merupakan menghimpun informasi secara terorganisir yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan-kesimpulan dan melaksanakan tindakan melihat tampilan-tampilan data yang mampu membantu memahami kondisi yang terjadi dan melaksanakan sesuatu analisis atau tindakan lebih jauh yang didasarkan pada pemahaman. Sedangkan Iskandar R. Andika Praticia, 2016

MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK MELALUI THINK-TALK-WRITE (TTW) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2009, hlm. 77) mengemukakan bahwa melaksanakan display data atau penyajian data kepada yang telah diperoleh kedalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif.

3) Kesimpulan dan Verifikasi

Penarik kesimpulan dalam tahapan ini merupakan salah satu bagian yang utuh dari kegiatan analisis data kualitatif. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung bersama konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Sedangkan verifikasi data dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan objektif.

Untuk memperkuat analisis data kualitatif, penulis melakukan perhitungan secara sederhana yaitu dengan menggunakan rata-rata (presentase) seperti yang dituliskan oleh Komalasari (2011, hlm. 156) dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor Presentase} = \frac{\text{Jumlah Skor yang didapat}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

Kemudian untuk keperluan mengklasifikasikan keterampilan komunikasi peserta didik melalui *Think-Talk-Write* maka penulis mengelompokkan kedalam tiga kategori yaitu Baik, Cukup, dan Kurang dengan skala presentase rentang skor sebagai berikut :

Tabel 3.2
Klasifikasi rentang skor

Kategori	Skor Presentase
Kurang	0,33,3%
Baik	33,4%-66,6%
Cukup	66,7%-100%

J. Interpretasi Data

Data yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori atau aturan yang diperoleh antara peneliti serta guru mitra. Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan terhadap keseluruhan temuan penelitian berdasarkan acuan normatif praktis dan aturan teoritik yang telah disepakati mengenai proses pembelajaran, dan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik sebagai acuan dalam melakukan tindakan selanjutnya. Ada beberapa hal yang akan dilakukan peneliti, yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan tindakan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan setiap siklus.
3. Mendeskripsikan hasil observasi aktivitas guru.
4. Menganalisis hasil observasi aktivitas peserta didik.

Data mengenai keterampilan berkomunikasi peserta didik di kelas VIII B SMP Negeri 14 Bandung diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan atau tindakan berlangsung, hasil wawancara dengan guru mitra dan peserta didik, foto-foto yang mendukung pelaksanaan tindakan, dokumen (RPP), serta hasil belajar peserta didik yang telah didesain melalui strategi *Think-Talk-Write (TTW)* dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang telah peneliti susun untuk melihat terjadinya perkembangan keterampilan berkomunikasi peserta didik.